Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial
Volume 2 Number 1 2025, pp 326-330
ISSN: 3063-0703 (Online)
DOI: https://doi.org/10.24036/scemp.v2i1.117
Received: May 21, 2025; Revised: June 4, 2025; Accepted: June 5, 2025

Tantangan Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) dalam Pembelajaran Sosiologi pada Materi Interaksi Sosial di SMA Pertiwi 1 Padang

Mawar Damara[1], Reno Fernandes[2*]
[1,2]Universitas Negeri Padang
*Corresponding author, e-mail: renofernandes@fis.unp.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi interaksi sosial di SMA PERTIWI 1 Padang. Fokus utama penelitian ini terletak pada proses pelaksanaan PjBL, termasuk pemahaman konsep oleh siswa, tantangan yang dihadapi guru, dinamika kelompok, serta keterbatasan teknis dan dukungan lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap konsep interaksi sosial secara kontekstual. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pengalaman guru dalam merancang proyek, kesulitan siswa dalam kerja kelompok, serta keterbatasan fasilitas dan akses informasi di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah agar implementasi PjBL dapat berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: Interaksi sosial; Project Based Learning; Sosiologi; SMA.

Abstract
This study aims to describe the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model in enhancing students' understanding of social interaction material at SMA PERTIWI 1 Padang. The main focus is on the implementation process of PjBL, including students' conceptual comprehension, the challenges faced by teachers, group dynamics, and the technical limitations as well as the support from the school environment. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation of students' project outcomes. The results indicate that PjBL can improve student participation and contextual understanding of social interaction concepts. However, its implementation still faces various obstacles, such as teachers' limited experience in designing projects, students' difficulties in group collaboration, and inadequate school facilities and access to information. Therefore, adaptive strategies that take into account students' characteristics and school conditions are essential to optimize the effectiveness of PjBL.

Keywords: Project Based Learning; Social interaction; Sociology; SMA.

How to Cite: Damara, M. & Fernandes, R. (2025). Tantangan Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) dalam Pembelajaran Sosiologi pada Materi Interaksi Sosial di SMA PERTIWI 1 Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025*. (pp. 326-330). Padang: Universitas Negeri Padang.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pembelajaran sosiologi di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan bagian penting dalam membentuk siswa yang peka terhadap realitas sosial di sekitarnya. Ilmu sosiologi tidak hanya mempelajari masyarakat secara umum, tetapi juga mengajak siswa untuk memahami struktur sosial, nilai, norma, serta dinamika interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Hamalik, 2016). Misalnya, di SMA PERTIWI 1 Padang, seorang guru membuka pelajaran dengan menampilkan video dokumenter tentang kehidupan remaja di berbagai lingkungan sosial yang berbeda. Dari situ, diskusi berkembang tentang ketimpangan sosial, relasi antarkelas, serta peran individu dalam masyarakat. Situasi ini menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya memahami dinamika sosial. Ketika siswa diberikan ruang untuk mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri, maka proses belajar menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang terhadap cara berpikir mereka (Uno, 2010).

Salah satu materi yang paling mendasar dalam pembelajaran sosiologi adalah interaksi sosial. Materi ini menjadi fondasi untuk memahami konsep-konsep sosiologis lainnya karena seluruh proses sosial bermula dari interaksi (Kemendikbud, 2020). Dalam kelas sosiologi di SMA PERTIWI 1 Padang, misalnya, guru meminta siswa untuk menganalisis bentuk interaksi sosial yang mereka alami selama seminggu terakhir, termasuk konflik kecil antar teman, kerja sama dalam kelompok belajar, atau komunikasi dengan guru dan orang tua. Salah satu siswa menceritakan pengalamannya menyelesaikan konflik dengan temannya melalui mediasi oleh guru BK, dan ini dijadikan contoh nyata bentuk interaksi sosial asosiatif. Aktivitas seperti ini membantu siswa menyadari bahwa mereka adalah bagian dari proses sosial yang terus berlangsung, dan pemahaman ini penting agar mereka mampu menyesuaikan diri dan membangun relasi sosial yang sehat (Sagala, 2013).

Agar materi interaksi sosial dapat lebih dipahami dan diterapkan secara konkret, model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) menjadi salah satu alternatif yang efektif. PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan proyek nyata yang terkait langsung dengan materi yang dipelajari, sehingga meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar (Thomas, 2000). Di SMA PERTIWI 1 Padang, guru sosiologi merancang proyek di mana siswa diminta untuk mengamati interaksi sosial di lingkungan sekitar mereka, seperti di pasar, masjid, taman, atau tempat umum lainnya. Salah satu kelompok siswa memilih untuk mengamati interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar tradisional. Mereka mencatat pola komunikasi, sikap saling menghargai, hingga bagaimana proses tawar-menawar mencerminkan budaya setempat. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengalami langsung bagaimana konsep-konsep sosiologis terwujud dalam kehidupan nyata (Arends, 2012). Situasi semacam ini menunjukkan bahwa PjBL mampu menjembatani teori dan praktik, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan temuan mereka (Hosnan, 2014).

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas penerapan PjBL dalam pembelajaran sosiologi. Salah satu contohnya adalah penelitian oleh Rahayu (2019) di SMA di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan kritis setelah mengikuti proyek sosial bertema "Kampanye Anti Perundungan". Di sekolah lain, (Pratama dan Nurhidayati 2021) melakukan studi tindakan kelas dengan menerapkan PjBL dalam materi perubahan sosial. Siswa mereka diminta membuat vlog tentang perubahan budaya di lingkungan mereka masing-masing. Situasi tersebut berhasil meningkatkan minat belajar siswa serta kemampuan mereka dalam menarasikan fenomena sosial secara logis. Temuan seperti ini menguatkan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam proyek sosial membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan (Sari, 2020). Namun, beberapa studi juga mencatat bahwa keberhasilan PjBL sangat bergantung pada kesiapan guru, pengelolaan waktu, dan fasilitas sekolah yang mendukung (Suprijono, 2016).

Penelitian ini dilakukan di SMA PERTIWI 1 Padang, di mana guru mencoba menerapkan PjBL pada materi interaksi sosial, namun dihadapkan pada beberapa tantangan teknis dan non-teknis. Dalam pelaksanaannya, tidak semua siswa mampu menyusun rencana proyek dengan baik. Ada kelompok siswa yang kesulitan membagi peran, belum terbiasa melakukan observasi lapangan, dan mengalami hambatan dalam menyusun laporan. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan PjBL membutuhkan proses pembiasaan dan penguatan literasi sosiologis siswa (Daryanto & Karim, 2017). Misalnya, ketika diminta membuat laporan tentang interaksi di lingkungan sekolah, beberapa siswa hanya menyampaikan pendapat pribadi tanpa data pendukung. Di sisi lain, guru juga menghadapi keterbatasan waktu dalam memantau seluruh kelompok. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun semangat inovasi tinggi, implementasi PjBL membutuhkan strategi khusus agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah (Depdiknas, 2008).

Penelitian ini memiliki kebaruan karena menelusuri secara mendalam tantangan implementasi PjBL dalam pembelajaran sosiologi di sekolah menengah, bukan hanya pada hasil belajar siswa. Fokus penelitian

diarahkan pada proses yang dialami guru dan siswa, termasuk bagaimana guru merancang proyek, bagaimana siswa beradaptasi dengan model belajar baru, serta kendala teknis dan non-teknis yang muncul selama proses berlangsung (Sugiyono, 2017).

Padang, misalnya, guru mencatat bahwa siswa dari latar belakang keluarga kurang mampu cenderung kesulitan mengakses internet untuk riset data. Selain itu, sebagian siswa belum terbiasa bekerja secara mandiri tanpa arahan langsung dari guru. Situasi seperti ini belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya, sehingga temuan ini diharapkan menjadi kontribusi baru dalam pengembangan strategi PjBL yang adaptif dan kontekstual di sekolah-sekolah dengan keterbatasan tertentu (Wina, 2014).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi interaksi sosial di kelas X SMA Negeri 1 Padang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara dengan guru mata pelajaran sosiologi dan beberapa siswa, serta dokumentasi terhadap hasil proyek yang dikerjakan peserta didik. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Situasi pertama yang diamati adalah ketika guru memberikan penjelasan awal mengenai proyek yang harus dikerjakan siswa, terlihat beberapa siswa menunjukkan antusiasme karena merasa diberi kebebasan memilih topik interaksi sosial sesuai dengan pengalaman sehari-hari mereka. Situasi kedua terjadi saat presentasi hasil proyek, di mana siswa mampu menjelaskan dengan percaya diri bagaimana bentuk interaksi sosial dalam masyarakat sekitar mereka, menunjukkan bahwa pembelajaran melalui proyek memberi ruang eksplorasi dan refleksi terhadap realitas sosial yang mereka alami sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Model PjBL dalam Konteks Sosiologi

Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam merancang, melaksanakan, dan mempresentasikan proyek yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata. Dalam konteks sosiologi, PjBL memungkinkan siswa untuk menggali fenomena sosial yang ada di sekeliling mereka secara langsung, bukan hanya memahami teori secara abstrak (Thomas, 2000). Ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami sendiri bagaimana konsep-konsep seperti interaksi sosial, norma, dan nilai terbentuk dan berfungsi dalam masyarakat.

Penerapan PjBL dalam pembelajaran sosiologi sangat relevan karena sosiologi adalah ilmu yang bersifat empiris dan interpretatif. Ketika siswa mengamati langsung kehidupan sosial, mereka dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis data sosial, serta merefleksikan pengalaman mereka dalam konteks teori yang diajarkan (Arends, 2012). Proyek yang dilakukan seperti pengamatan interaksi di pasar atau di lingkungan sekolah, menjembatani antara teori di kelas dengan praktik di lapangan.

Selain itu, PjBL membantu membentuk keterampilan sosial siswa seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab dalam kelompok. Karena proyek dilakukan secara kolaboratif, siswa harus mampu mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan gagasan, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sosiologi yang tidak hanya mencerdaskan secara kognitif tetapi juga membentuk kepekaan sosial (Hosnan, 2014).

PjBL juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun makna sendiri dari pembelajaran mereka. Mereka bukan sekadar penerima materi, melainkan pencipta makna melalui pengalaman belajar yang otentik. Dalam proses ini, guru bertindak sebagai fasilitator, membimbing siswa agar mampu menemukan dan menghubungkan konsep-konsep sosiologi dengan realitas sosial yang mereka amati (Uno, 2010).

Dengan demikian, pemahaman model PjBL dalam konteks sosiologi menekankan pada pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong mereka menjadi individu yang kritis dan peka terhadap dinamika sosial di lingkungan sekitarnya (Hamalik, 2016).

Tantangan Guru dalam Penerapan PjBL

Meskipun PjBL memiliki banyak keunggulan, penerapannya dalam pembelajaran sosiologi di sekolah menengah tidak lepas dari tantangan, terutama dari sisi guru. Tantangan utama adalah dalam perencanaan pembelajaran yang memerlukan kreativitas tinggi dan perencanaan yang matang. Guru harus mampu

merancang proyek yang tidak hanya relevan dengan materi, tetapi juga realistis dilakukan oleh siswa (Suprijono, 2016).

Guru juga harus memahami peran barunya sebagai fasilitator, bukan lagi pusat informasi. Ini menuntut perubahan paradigma dan keterampilan pedagogis baru, seperti kemampuan membimbing tanpa terlalu mengarahkan, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi sendiri (Daryanto & Karim, 2017). Perubahan ini tidak mudah, terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis proyek.

Selain itu, guru sering menghadapi kesulitan dalam mengelola waktu. Karena proyek membutuhkan waktu yang relatif panjang, guru harus pintar membagi waktu antara penjelasan materi, pelaksanaan proyek, dan evaluasi. Dalam praktiknya, jadwal pembelajaran yang padat sering membuat guru kesulitan memberikan pendampingan maksimal kepada semua kelompok (Depdiknas, 2008).

Tantangan lainnya adalah dalam proses penilaian. Penilaian pada PjBL tidak hanya berdasarkan hasil akhir proyek, tetapi juga harus mencakup proses, kerja sama tim, dan refleksi siswa. Ini membutuhkan instrumen penilaian yang kompleks dan objektif, serta kemampuan guru untuk melakukan evaluasi holistik (Sugiyono, 2017).

Terakhir, motivasi dan kesiapan siswa juga menjadi tantangan bagi guru. Tidak semua siswa langsung antusias atau siap bekerja dalam proyek, sehingga guru harus menyediakan strategi pembiasaan secara bertahap. Tanpa motivasi dan bimbingan yang tepat, siswa cenderung kurang serius dalam melaksanakan proyek (Sagala, 2013).

Permasalahan Teknis dan Dinamika Kelompok

Dalam implementasi PjBL, permasalahan teknis sering kali muncul di tahap pelaksanaan. Salah satunya adalah kesulitan siswa dalam membagi peran dan tanggung jawab dalam kelompok. Tidak jarang ditemukan kelompok yang dominasinya hanya dilakukan oleh satu atau dua orang, sementara anggota lain pasif (Rahayu, 2019). Ketidakseimbangan ini mempengaruhi hasil akhir proyek dan dinamika belajar dalam kelompok.

Sebagian besar siswa masih mengalami kebingungan dalam mengembangkan langkah-langkah kerja proyek seperti menentukan masalah sosial, melakukan observasi, dan menyusun laporan secara sistematis. Hal ini menunjukkan lemahnya literasi proyek dan literasi sosiologis mereka, yang sebenarnya menjadi salah satu tujuan utama dari pembelajaran berbasis proyek (Kemendikbud, 2020).

Selain itu, dinamika kelompok yang kurang harmonis sering menyebabkan konflik internal, terutama bila tidak ada kesepakatan awal mengenai pembagian tugas dan tenggat waktu. Dalam beberapa kasus, konflik ini menyebabkan proyek tidak selesai tepat waktu atau hasilnya tidak maksimal (Sari, 2020). Guru harus turun tangan sebagai mediator untuk menyelesaikan konflik yang muncul di antara anggota kelompok.

Kesulitan lain adalah dalam proses observasi lapangan, yang menjadi inti dari proyek sosiologi. Banyak siswa yang belum terbiasa melakukan wawancara, mencatat data, atau melakukan pengamatan sosial secara sistematis. Akibatnya, laporan proyek lebih banyak berisi opini pribadi daripada hasil observasi yang berdasarkan fakta (Daryanto & Karim, 2017).

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya pelatihan kecil atau bimbingan awal mengenai cara melakukan riset sederhana bagi siswa. Dengan demikian, siswa memiliki bekal keterampilan dasar yang cukup untuk menyusun proyek dengan lebih sistematis dan berbobot (Arends, 2012).

Keterbatasan Akses dan Dukungan Lingkungan Sekolah

Penerapan PjBL menuntut adanya akses yang memadai terhadap sumber belajar dan fasilitas pendukung. Namun, di beberapa sekolah, termasuk SMA Pertiwi 1 Padang, terdapat kendala seperti keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat teknologi, dan minimnya literatur sosiologi yang mendukung pelaksanaan proyek (Wina, 2014). Hal ini menyulitkan siswa dalam melakukan riset dan penyusunan laporan.

Siswa dari latar belakang keluarga kurang mampu cenderung lebih sulit mengakses teknologi dan fasilitas pendukung seperti komputer atau smartphone. Kondisi ini membuat proses observasi lapangan dan pengumpulan data menjadi tidak seimbang antar kelompok siswa (Suprijono, 2016). Ketimpangan ini dapat mempengaruhi kualitas hasil proyek.

Selain itu, dukungan lingkungan sekolah juga memegang peran penting. Tidak semua sekolah memiliki budaya belajar yang mendukung pembelajaran inovatif seperti PjBL. Kurangnya pelatihan untuk guru dan tidak adanya kebijakan sekolah yang secara khusus mendukung model pembelajaran ini menjadi kendala tersendiri (Hamalik, 2016).

Lingkungan keluarga juga mempengaruhi keberhasilan proyek. Siswa yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua cenderung kurang termotivasi untuk menyelesaikan proyek. Beberapa orang tua bahkan menganggap tugas proyek sebagai beban tambahan yang mengganggu waktu belajar konvensional anak mereka (Sari, 2020).

Dengan demikian, keberhasilan PjBL dalam pembelajaran sosiologi tidak hanya tergantung pada strategi pembelajaran guru, tetapi juga pada kondisi sosial- ekonomi siswa dan dukungan institusional dari sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model PjBL yang adaptif terhadap kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2017).

Simpulan

Penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran sosiologi khususnya pada materi interaksi sosial di SMA PERTIWI 1 Padang mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara kontekstual. PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi realitas sosial di sekitar mereka melalui proyek nyata, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru dalam merancang proyek, dinamika kelompok yang belum stabil, kendala teknis dalam observasi lapangan, serta keterbatasan akses informasi dan dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan PjBL sangat bergantung pada kesiapan guru, pembiasaan siswa, serta tersedianya strategi dan fasilitas pendukung yang memadai.

Rujukan

Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill.
Daryanto & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Gava Media.
Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
Hamalik, O. (2016). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
Kemendikbud. (2020). *Modul Pembelajaran SMA Sosiologi Kelas X*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
Pratama, A. & Nurhidayati, L. (2021). Implementasi PjBL dalam Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(1).
Rahayu, A. (2019). Efektivitas Model PjBL pada Materi Kampanye Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi*, 7(2).
Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
Sari, M. (2020). "Peran Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Menumbuhkan Kesadaran Sosial Siswa." *Jurnal Edukasi Sosial*, 4(1).
Suprijono, A. (2016). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
Uno, H. B. (2010). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
Wina, S. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.